
Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah, Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

Nadia Anggreni Das¹, Najla Azzahra²

^{1,2}*Program Studi Akuntansi, Universitas Mahaputra Muhammad Yamin, Indonesia*

Email: najlaazzahra710@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of inflation rate, interest rate and rupiah exchange rate on stock returns in manufacturing companies in the consumer goods industry sector, food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020. The sample in this study used the purposive sampling method, namely sampling with consideration of the criteria set by the researcher. The object of research is as many as 14 companies.

*Based on statistical analysis, it can be concluded that partially the inflation rate has no effect on stock returns in the companies studied, this is proven by the *t* count value of 0.645 <*

t table value of 1.9966 and significant value of 0.521 < 0.05. Partially the interest rate has no effect on stock returns, this is evidenced by the *t* count value is 0.588 < *t* table value 1.9966 and the significant value is 0.559 > 0.05. Partially, the rupiah exchange rate has no effect on stock returns, this is proven by the *t* count value is -0.804 < *t* table 1.9966 and the significant value is 0.425 > 0.05. Simultaneously the inflation rate, interest rate and rupiah exchange rate affect stock returns with an *F* count of 1.683 < *F* table 2.74 with a significance of 0.181 < 0.05. The results of the coefficient of determination test (R^2) the Adjusted *R* Square value was obtained at 3.4%, while the remaining 96.6% was influenced by other variables. Such as gross domestic product, money supply, earnings per share and debt to equity ratio.

Keywords: Inflation Rate, Interest Rate, Rupiah Exchange Rate, Stock Return

I Pendahuluan

Perusahaan manufaktur saat ini sedang menunjukkan perkembangan yang cukup pesat di Indonesia, sehingga membuat para pengusaha perusahaan manufaktur membutuhkan dana dari sumber eksternal. Perusahaan dalam meningkatkan labanya dapat menempuh berbagai cara, salah satunya yaitu melalui investasi. Industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Bentuk investasi yang paling populer digunakan adalah saham. Investasi saham memiliki berbagai macam risiko dan ketidakpastian yang sulit untuk diprediksi para investor maupun calon investor. Hal tersebut karena gejolak fluktuasi harga saham yang naik turun dengan cepat. Oleh karena itu, investor menggunakan berbagai macam informasi untuk memprediksi risiko dan ketidakpastian. Dalam melakukan investasi saham seorang investor pastilah mengharapkan

adanya *Return* dimasa yang akan mendatang. *Return* saham merupakan salah satu faktor yang mendorong para investor berinvestasi dan merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya,

Disamping itu juga, terdapat dua faktor yang mempengaruhi *Returns* saham yaitu faktor makro dan faktor mikro (Samsul, 2015;200). Faktor makro adalah faktor yang berasal dari luar perusahaan, yang meliputi: Faktor makro ekonomi yang meliputi bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing, dan kondisi ekonomi internasional. Sedangkan faktor mikro yaitu faktor yang berada didalam perusahaan, yang meliputi: laba bersih persaham, nilai buku persaham, rasio utang terhadap ekuitas, rasio keuangan lainnya. *Return* saham akan dapat diperoleh jika harga saham naik, sehingga nilai jual saham lebih besar dari nilai belinya.

Return saham adalah imbalan atau tingkat pengembalian yang diperoleh investor ketika melakukan investasi saham. *Return* saham dapat juga dikatakan sebagai perubahan harga saham saat ini dengan harga saham sebelumnya. Semakin tinggi harga saham maka *return* saham yang diperoleh pemegang saham juga akan tinggi. Semakin besar *return* saham yang dihasilkan oleh suatu investasi, maka akan semakin besar pula daya tarik investasi saham tersebut bagi investor, walaupun tetap memperhitungkan faktor risiko yang melekat pada investasi tersebut. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Suyati, 2015), (Sugiharti & Wardati, 2018), (Afiyanti, 2018) dan (Maulita, 2019) mengatakan bahwa variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Sinyal

Teori sinyal ini menjelaskan bagaimana pentingnya informasi secara keuangan ataupun non keuangan yang diberikan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi tersebut diperlukan investor untuk alat analisis pengambilan keputusan investasi dengan harapan informasi yang terkait dapat menjadi sinyal untuk investor dalam menilai kualitas serta kinerja suatu perusahaan. (Fathoni et al., 2019)

Menurut (Brigham dan Houston dalam Fathoni et al., 2019) teori persinyalan merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang.

Berdasarkan teori yang dipaparkan di atas teori persinyalan menjelaskan bahwa manajemen perusahaan sebagai pihak yang memberikan sinyal berupa laporan keuangan tahunan perusahaan dan informasi non keuangan kepada pihak yang berkepentingan salah satunya yaitu investor dan lembaga pemeringkat. Lembaga pemeringkat sukuk melakukan

pemeringkatan sehingga dapat menerbitkan peringkat sukuk suatu perusahaan penerbit sukuk. Peringkat sukuk tersebut akhirnya akan memberikan sinyal tentang gagal bayar hutang suatu perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan teori ini dapat mempererat hubungan antara pemberi dan penerima sinyal.

2.2 Pasar Modal

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011;1), pasar modal (*capital market*) merupakan tempat diperjualbelikannya berbagai instrumen keuangan jangka panjang, seperti; utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif dan instrumen.

lainnya. Sedangkan menurut Tandelilin (2017;25), pasar modal adalah pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Sedangkan tempat terjadinya jual-beli sekuritas disebut dengan bursa efek.

Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain misalnya pemerintah dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, *right*, reksadana dan berbagai instrumen derivatif seperti *option*, *futures*, dan lain-lain.

Pasar modal dapat juga berfungsi sebagai lembaga perantara (*intermediaries*). Fungsi ini menunjukkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Disamping itu, pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang kelebihan dana (investor) dapat memilih alternatif investasi yang memberikan *Return* yang paling optimal (Martalena, 2011; 2).

2.3 Return Saham

Return saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor dalam menginvestasikan sahamnya dan juga merupakan imbalan atas keberanian menanggung risiko atas investasi yang dilakukan (Tandelilin, 2010;102). Menurut Fahmi (2014;450) *Return* adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya.

Menurut Tandelilin (2017;53) sumber-sumber *Return* investasi terdiri dari dua komponen utama, yaitu *yield* dan *capital gain (loss)*. *Yield* merupakan komponen *Return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. Jika kita berinvestasi pada sebuah obligasi misalnya, maka besarnya *yield* ditunjukkan dari bunga obligasi yang dibayarkan. Demikian pula halnya jika membeli saham, *yield* ditunjukkan oleh besarnya dividen yang diperoleh. Komponen kedua dari *Return* adalah *capital gain (loss)*. *Capital gain (loss)* merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu surat berharga (bisa saham maupun surat hutang jangka panjang), yang bisa

memberikan keuntungan(kerugian) bagi investor. Dalam kata lain, *capital gain (loss)* bisa juga diartikan sebagai perubahan harga sekuritas. Bila dinyatakan sebagai persentase, *capital gain (loss)* dihitung sebagai perubahan harga selama setahun dibagi harga awal tahun.

$$Capital\ gain = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

- P_t : Harga saham closing periode sekarang
 P_{t-1} : Harga saham closing periode sebelumnya

2.4 Tingkat Inflasi

Menurut Firdaus (2011;115) inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang-barang pada umumnya secara terus menerus, yang disebabkan oleh karena jumlah uang yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang dan jasa yang tersedia. Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan (Fahmi, 2012;67). Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk- produk secara keseluruhan tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas. Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang. Di samping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Sebaliknya, jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan, maka hal ini akan merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan riil (Tandelilin, 2017; 345).

Secara kualitatif akibat dari inflasi yang parah akan menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap uang semakin berkurang, sehingga mereka berusaha untuk menghindari penggunaan uang dalam transaksi jual beli dan lebih tertarik pada perdagangan spekulasi dari pada investasi.

2.5 Tingkat Suku Bunga

Menurut Sunariyah (2011;82), tingkat suku bunga dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan satu ukuran harga sumber yang digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada debitur. Unit waktu biasanya dinyatakan dalam satuan tahun (satu tahun investasi) atau bisa lebih pendek dari satu tahun. Sukirno (2013;103) menyatakan bahwa suku

bunga adalah persentasi pendapatan yang diterima oleh para penabung dari tabungan uang yang disisihkannya. Sukubunga yang tinggi mengurangi nilai kinidari arus kas mendatang, sehingga daya tarik peluang investasi menjadi turun. Bagi pengusaha bunga dianggap sebagai ongkos produksi atau biaya modal. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga adalah harga yang harus dibayar oleh peminjamdana berdasarkan persentase yang sudah disepakati.

Menurut Samsul (2015;211), kenaikan tingkat bunga pinjaman sangat berdampak negatif bagi setiap emiten, karena akan meningkatkan beban bungakredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih berarti penurunan laba per lembar saham dan akhirnya akan berakibat pada turunnya harga saham dipasar saham. Begitu juga sebaliknya, penurunan tingkat bunga pinjaman atau deposito akan menaikkan harga saham di pasar.

2.5 Nilai Tukar Rupiah

Menurut Firdaus (2011;131) yang dimaksud dengan nilai tukar mata uang atau sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Jadinilai tukar adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut.

Jika terjadi apresiasi kurs rupiah terhadap Dollar misalnya, akan memberikan dampak terhadap perkembangan pemasaran terhadap produk Indonesia di luar negeri, terutama dalam hal persaingan harga. Kemudian, jika terjadi penurunan kurs yang berlebihan, akan berdampak pada perusahaan go public yang menggantungkan faktor – faktor produksi terhadap barang impor. Besarnya belanja impor dari perusahaan seperti ini bisa mempertinggi biaya produksi serta terjadi penurunan terhadap laba perusahaan yang juga menyebabkan penurunan return.

2.5 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Suyati, 2015), (Sugiharti & Wardati, 2018), (Afiyanti, 2018) dan (Maulita, 2019) mengatakan bahwa variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

2.6 Pengembangan Hipotesis

Hubungan Tingkat Inflasi Terhadap *Return* Saham

Inflasi merupakan salah satu dari sekian masalah ekonomi yang cukup banyak mendapat perhatian para ekonom. Sebagaimana diketahui, banyak salah satu tujuan utama dalam perekonomian yaitu memelihara tingkat harga-harga yang relatif stabil. Namun

akhir-akhir ini kita menghadapi masalah yang sangat sulit, oleh karena dalam aktivitas perekonomian menghadapi ketidakstabilan harga-harga.

Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Apabila terjadi inflasi yang meningkat maka *Return* saham akan mengalami penurunan (Tandelilin, 2017;345).

Penelitian (Suyati, 2015), (La Rahmad, 2017) serta (Sugiharti, 2019) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh (I Made, 2016), (Mariza, 2017), (Hidaya, 2018) serta (Elvina, 2019) menyimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Inflasi berpengaruh terhadap *Return* Saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap *Return* Saham

Perubahan suku bunga dapat mempengaruhi variabilitas *return* suatu investasi. Jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun, dan jika suku bunga menurun, maka harga saham akan naik. Hal tersebut terjadi karena jika suku bunga naik maka *return* investasi yang berkaitan dengan suku bunga (deposito) akan naik, sehingga untuk memaksimalkan *return* para investor akan mengalihkan dana investasinya dari saham ke deposito (Solihatun, 2017).

Tingkat suku bunga yang meningkat akan menyebabkan peningkatan suku bunga yang disyaratkan atas investasi pada suatu saham. Disamping itu tingkat suku bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito (Tandelilin, 2010;343).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Suyati, 2015) dan (Hidaya, 2018) menyimpulkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return* saham. Sedangkan, menurut (I Made, 2016), (La Rahmad, 2017), (Mariza, 2017), (Elvina, 2018) serta (Rizka, 2019) mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap *Return* saham. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2 : Suku Bunga berpengaruh terhadap *Return* Saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return* Saham

Kurs valuta asing adalah salah satu alat pengukur lain yang digunakan dalam

menilai kekuatan suatu perekonomian. Kurs menunjukkan banyaknya uang dalam negeri yang diperlukan untuk membeli satu unit valuta asing tertentu. Kurs valuta asing dapat dipandang sebagai harga dari suatu mata uang asing. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kurs valuta asing adalah neraca perdagangan nasional (Maulita, 2019).

Neraca perdagangan nasional yang mengalami defisit cenderung untuk menaikkan nilai valuta asing. Dan sebaliknya, apabila neraca pembayaran kuat (surplus dalam neraca keseluruhan) dan cadangan valuta asing yang dimiliki negara terus menerus bertambah jumlahnya, nilai valuta asing akan bertambah murah (ARFIMASRI, 2019). Maka perubahan-perubahan kurs valuta asing dapat dipergunakan sebagai salah satu ukuran untuk menilai kestabilan dan perkembangan suatu perekonomian. Sehingga dapat dijelaskan bahwa depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor. Bila permintaan pasar internasional cukup elastis, hal ini akan meningkatkan *cashflow* perusahaan domestik, kemudian meningkatkan harga saham. Meningkatnya harga saham ini berarti meningkatkan *Return* Saham. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahantingkat kurs mata uang domestik berpengaruh negatif terhadap *Return* Saham.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sri Suyati, 2015), (Hidaya, 2018) dan (Sugiharti, 2018) menyimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap *Returns* saham. Sedangkan menurut (La Rahmad, 2018), (Elvina, 2018) dan (Rizka, 2019) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3 : Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap *Return* Saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return* Saham

Menurut Samsul (2015;200) *Return* Saham merupakan cerminan untuk melihat kondisi perusahaan. *Return* Saham dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya berupa Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah. Secara parsial Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah diduga saling berhubungan dan berpengaruh pada *Return* Saham. Selain itu secara simultan Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah diduga saling berhubungan dan berpengaruh terhadap harga saham. *Return* saham akan dapat diperoleh jika harga saham naik, sehingga nilai jual saham lebih besar dari nilai belinya. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sri suyati, 2015), (La Rahmad, 2017), (Mariza, 2017), (Hidaya, 2018), (Sugiharti, 2019) serta (Rizka, 2019) menyatakan bahwa inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return* saham. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4 : Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh secara simultan terhadap *Return* Saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif (hubungan), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dari dua variabel atau lebih. Berdasarkan tingkatpenjelasan dari kedudukan variabelnya maka penelitian ini bersifat asosiatif kausal, yaitu penelitian yang mencari pengaruh (hubungan) sebab akibatkarena bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan jenis data dan analisis yang digunakan, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yaitu data yang berupa angka(Sujarweni, 2016;2).

Menurut Sugiyono (2018;80) Populasi adalah wilayah generalisasiyang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarikkesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

Menurut Sugiyono (2018;81) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Dalam pemilihan sampel terdapat teknik sampling untuk menentukan sampel mana yang akan digunakandalam penelitian. Metodepengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang dipakai dalam sampel penelitian ialah perusahaan yang tidak pernah delisting atau saham aktif diperdagangkan berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selamatahun 2016-2020.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut (Sugiyono, 2018:147) data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa website. Untuk *return* saham didapat di situs Bursa Efek Indonesia (BEI) <http://www.idx.co.id>, suku bunga, inflasi beserta nilai tukar rupiah dari situs resmi Bank Indonesia yaitu <http://www.bi.go.id>.

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasidiperoleh dengan cara membaca, mencatat, mengumpulkan, dan menganalisa data serta informasi yang terdapat pada laporan atau dokumen yang tersedia, Menurut Sugiyono (2018;80). Data penelitian diperoleh dari media internet dengan cara mendownload data yang di peroleh dari situs www.idx.co.id dan www.bi.go.id

Return saham adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan

institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. (Fahmi, 2014;450).

$$\text{Capital gains} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

P_t : Harga saham closing periode sekarang. P_{t-1} : Harga saham closing periode sebelumnya.
(Tandelilin, 2017:53)

Tingkat Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang-barang pada umumnya secara terus menerus, yang disebabkan oleh karena jumlah uang yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang dan jasa yang tersedia. (Firdaus, 2011;115)

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata tingkat inflasi pertahun, dimana data inflasi tersebut diterbitkan oleh Bank Indonesia dari tahun 2016-2020.

RTI

TI bulan ke - 1 + TI bulan ke 2 ... RTI : Rata-rata Tingkat Inflasi
TI : Tingkat Inflasi
(Maulita, 2019).

Tingkat suku bunga dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan satu ukuran harga sumber yang digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada debitur. Unit waktu biasanya dinyatakan dalam satu tahun (satu tahun investasi) atau bisa lebih pendek dari satu tahun. (Sunariyah, 2011;82)

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata tingkat suku bunga pertahun, dimana data inflasi tersebut diterbitkan oleh Bank Indonesia dari tahun 2016-2020

RTSB

$$\text{RTSB} = \frac{\text{TSB bulan ke } - 1 + \text{TSB bulan ke } 2 \dots + \text{TSB ke } 12}{12}$$

RTSB : Rata-rata Tingkat Suku Bunga
TSB : Tingkat Suku Bunga (Maulita, 2019).

Nilai tukar mata uang atau sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. (Firdaus, 2011;131)

Teknis Analisis Data

Model regresi dikatakan baik apabila model regresi tersebut memenuhi asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Berikut ini uji asumsi klasik yang akan dilakukan dalam penelitian ini:

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Pengujian normalitas data dapat dilakukan dengan melakukan uji Kolmogorov-Smirnow. Jika angka signifikansi Kolmogorov-Smirnow $> 0,05$ maka akan menunjukkan data berdistribusi normal, dan sebaliknya apabila angka signifikansi Kolmogorov-Smirnow $< 0,05$ maka akan menunjukkan data tersebut tidak berdistribusi normal. Jika tabel Kolmogorov-Smirnow menunjukkan hasil dengan signifikansi kurang dari 5% atau ($< 0,05$) yang berarti data tidak memenuhi asumsi normalitas atau data tidak terdistribusi normal. (Ghozali, 2018:161)

Uji Multikolinieritas

Menurut (Ghozali, 2018:107) Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk menguji multikolinieritas ada atau tidaknya didalam model regresi metode yang dapat digunakan untuk memeriksa masalah multikolinieritas yaitu dengan memeriksa nilai VIF (*Variance Inflating Factor*).

Setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF. Nilai *tolerance* di atas ($>$) 0,1 dan nilai VIF di bawah ($<$) 10, (Ghozali, 2018:107).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2018:111)

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah penyebaran yang tidak sama atau adanya varians yang tidak sama dari setiap unsur gangguan. Menurut (Ghozali, 2018:137) Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari

residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila varians dari residual data pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut dengan homoskedastisitas sedangkan jika berbeda maka disebut dengan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *cross section* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang atau besar).

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh independen terhadap dependen. Didasarkan pada hubungan fungsional ataupun klausal variabel independen dengan variabel dependen (Sugiyono, 2010:270).

Bentuk persamaan umum regresi linier sederhana adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = Return Saham
- a = Konstanta (harga Y bila X=0)
- b_{1,2,3} = Koefisien regresi X₁ = Inflasi
- X₂ = Suku Bunga
- X₃ = Nilai Tukar Rupiah e = Standard error

Uji Hipotesis

Uji Parsial (uji t)

Uji t merupakan prosedur yang menghasilkan keputusan menerima atau menolak hipotesis. Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yaitu *last yield* sukuk mempunyai hubungan positif atau negatif terhadap variabel independen yaitu risiko sukuk. Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel dependen, hasil uji t memberikan gambaran signifikansi variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, (Ghozali, 2018;98).

Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2018;98) uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas dimasukkan dalam model yang mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk mempengaruhi variabel dependen secara simultan atau tidak, dengan kriteria pengujian tingkat signifikan $\alpha = 0,05$.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah salah satu nilai statistik yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara duavariabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antaranol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Menurut (Ghozali, 2018:97) apabila teknis analisis datanya terdiri dari satu sampai dua variabel bebas, kita menggunakan *R square*.

Hasil Pembahasan

Uji Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolonieritas, dan uji autokorelasi

Hasil Uji Normalitas Data

		Unstandardized Residual
<i>N</i>		59
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.22696737
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.069
	<i>Positive</i>	.054
	<i>Negative</i>	-.069
<i>Test Statistic</i>		.069
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^{c,d}

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Hasil olahan data, Tahun 2021

Jika angka signifikansi > 0,05 maka menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sebaliknya jika angka signifikansi < 0,05 maka menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Tabel 4.7 di atas menunjukkan tingkat signifikansi *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 > 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal dan dapat diteliti lebih lanjut

Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Inflasi	.514	1.947
	Suku Bunga	.832	1.202
	Nilai Tukar	.460	2.173

Dependent Variable: Return

Sumber : Output SPSS 25, Tahun 2021 Sumber : Hasil olahan data, Tahun2021

- a. Test distribution is Normal.*
- b. Calculated from data.*
- c. Lilliefors Significance Correction.*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.8 di atas, maka didapatkan hasil bahwa nilai tolerance dan VIF untuk variabel inflasi sebesar 0,514 dan 1,947. Lalu variabel tingkat suku bunga memiliki nilai tolerance sebesar 0,832 dengan VIF sebesar 1,202. Sedangkan untuk variabel nilai tukar nilai tolerancesebesar 0,460 dan nilai VIF sebesar 2,173. Karena nilai VIF untuk semuavariabel memiliki nilai lebih kecil daripada 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10, maka dapat disimpulkanbahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen. Data yang tidak terjadi multikolinearitas memiliki arti bahwa,diantara variabel independen yaituinflasi (X1), tingkat suku bunga (X2) dannilai tukar rupiah (X3) tidak saling berkorelasi. Sehingga dapat diartikan bahwa data tersebut tidak terjadi masalahserta nilai koefisien regresi dapatdikatakan handal dan kebal terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada variabel lainnya didalam model regresi sederhana. Maka dari itu, hasil pengujianbisa dipercaya dan dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Hasil Uji Autokorelasi

Mo del	R	R Squa re	Adjuste d R Square	Std. Error of the Estimat e	Durbin - Watson
1	.290 a	.084	.034	.233075 21	2.109

- a. Predictors: (Constant), X3_Kuadrat,X2, X1*
 - b. Dependent Variable: Y*
- Sumber : Hasil olahan data, Tahun*

dapat disimpulkan bahwa data variabel dependen tidak terjadi autokorelasi.

Data yang tidak terjadi autokorelasi memiliki arti bahwa variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *return* saham tidak berhubungan atau berkorelasi dengan nilai variabel itu sendiri baik periode sebelumnya maupun periode setelahnya. Sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	76.440	112.976		.677	.501
Ln _{x1}	-.689	1.704	-.075	-.404	.688
Ln _{x2}	-.677	2.637	-.038	-.257	.798
Ln _{x3}	-.8282	11.635	-.132	-.712	.480

a. Dependent Variable: Lnei2

Sumber : Output SPSS 25 tahun 2021

Dalam model regresi suatu data Dari hasil pengolahan data pada tabel diatas diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 0,05

bisa dikatakan terbebas dari autokorelasi

jika nilai Durbin Watson test (dw) terletak antara dU dan (4-dU). Nilai Durbin Watson test (dw) pada tabel 4.8 diatas diperoleh sebesar 2,109. Angka 2,109 tersebut berada diantara 1,703 dan 2,297 atau angka tersebut kecil dari 2,297 dan besar dari 1,703, Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan dapat diteliti lebih lanjut lagi.

Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.773	1.562	.480
	Tingkat Inflasi	.047	.073	.116

a. *Dependent Variable: Return Saham*
 Sumber : Output SPSS 25 tahun 2021

Berdasarkan tabel regresi linear berganda dapat dilihat hasil koefisien regresi (α), maka diperoleh model regresi linear sederhanasebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \quad Y = 0,773 + 0,047 + 0,032 - 0,00007545 + e$$

Hasil dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 0,773 mengindikasikan bahwa, jika variabel independen yaitu tingkat inflasi (X1), tingkat suku bunga (X2) dan nilai tukar (X3) bernilai nol maka nilai *return* saham (Y) akan mengalami kenaikan sebesar konstantanya 77,3%.
2. Nilai koefisien inflasi (X1) bernilai positif sebesar 0,047. Hal ini menunjukkan bahwa, jika nilai inflasi (X1) mengalami kenaikan sebesar 1% dengan asumsi suku bunga (X2) dan nilai tukar (X3) bernilai tetap atau nol, maka *return* saham (Y) akan naik sebesar 4,7%.
3. Nilai koefisien tingkat suku bunga (X2) bernilai positif sebesar 0,032. Hal ini menunjukkan bahwa, jika nilai tingkat suku bunga (X2) mengalami kenaikan sebesar 1% dengan asumsi inflasi (X1) dan nilai tukar (X3) bernilai tetap atau nol, maka *return* saham (Y) akan turun sebesar 3,2%.

Nilai koefisien nilai tukar (X3) bernilai negatif sebesar 0,00007545. Hal ini menunjukkan bahwa, jika nilai tukar (X3), mengalami penurunan sebesar 1% dengan asumsi inflasi (X1) dan suku bunga (X2) bernilai tetap atau nol, maka *return* saham (Y) akan turun sebesar 0,007%.

Uji Hipotesis

Hasil Uji t

	<i>Unstandardized Coefficients</i>	<i>Standardized Coefficients</i>		

Model		Coefficients			T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.773	1.562		.495	.623
	Tingkat Inflasi	.047	.073	.116	.645	.521
	Tingkat Suku Bunga	.032	.054	.083	.588	.559
	Nilai Tukar	-.7545 E-5	.000	-.153	-.804	.425

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber : Output SPSS 25 tahun 2021

Dapat dilihat bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan yang diteliti, hal ini di buktikan dengan nilai t_{hitung} adalah $0,645 < \text{nilai } t \text{ tabel } 1,9966$ dan nilai signifikan $0,521 < 0,05$. Secara parsial tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap *return* saham, hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} adalah $0,588 < \text{nilai } t \text{ tabel } 1,9966$ dan nilai signifikan $0,559 > 0,05$. Secara parsial nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap *return* saham, hal ini di buktikan dengan nilai t_{hitung} adalah $-0,804 < \text{nilai } t \text{ tabel } 1,9966$ dan nilai signifikan $0,425 > 0,05$.

Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.274	3	.091	1.683	.181 ^b
	Residual	2.988	55	.054		
	Total	3.262	58			

a. Dependent Variable: Return Saham

Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga

Untuk pengujian hipotesis keempat (H_4) pada penelitian ini dapat dilihat pada nilai F dan nilai signifikansi variabel. Dari hasil analisis data pada tabel di atas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $1.683 \leq \text{dari } F_{tabel} 2,74$ dan signifikansi $0,181 \geq \text{taraf signifikansi } 0,05$. Artinya nilai F hitung lebih besar dari F tabel dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar berpengaruh secara simultan dan signifikan dalam memprediksi *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia tahun 2016-2020 ditolak

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.290 ^a	.084	.034	.23307521

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, SukuBunga, Inflasi

b. Dependent Variable: Return

Sumber : Output SPSS 25 (2021)

Tabel diatas merupakan hasil pengolahan data untuk melihat hasil uji koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini . Diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* diperoleh sebesar 0,034 atau 3,4%. Artinya sekitar 3,4% variabel *return* saham dapat dijelaskan oleh variabel tingkat inflasi (X_1), tingkat suku bunga (X_2) dan nilai tukar (X_3) sedangkan sisanya 96,6% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang beredar, *Earning Per Share* dan *Debt To Equity Ratio* (Mariza, 2017).

Penutup

Kesimpulan

1. Hasil uji menunjukkan bahwa inflasi (X_1) secara parsial tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *return* saham (Y), sehingga hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 ditolak. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan uji t dengan nilai t_{hitung} sebesar $0,645 < \text{nilai } t_{tabel}$ 1,9966 dan signifikansi $0,52 <$ dari taraf signifikansi 0,05. Ini berarti apabila terjadi kenaikan atau penurunan terhadap nilai inflasi maka tidak terjadi kenaikan atau penurunan pada nilai *return* saham.
2. Hasil uji menunjukkan bahwa tingkat suku bunga (X_2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *return* saham (Y), sehingga hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan dalam memprediksi *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 ditolak. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan uji t dengan nilai t_{hitung} sebesar $0,588 < \text{nilai } t_{tabel}$ 1,9966 dan signifikansi $0,559 >$ dari taraf signifikansi 0,05. Ini berarti apabila terjadi kenaikan atau penurunan terhadap nilai tingkat suku bunga maka tidak akan terjadi pula kenaikan atau penurunan pada nilai *return* saham karena tingkat suku bunga tidak mempengaruhi *return* saham.

3. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah (X_3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *return* saham (Y), sehingga hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan dalam memprediksi *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 ditolak. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan uji t dengan nilai t_{hitung} sebesar $0,804 > \text{nilai}_{tabel}$ $1,9966$ dan signifikansi $0,425 >$ dari taraf signifikansi $0,05$. Ini berarti apabila terjadi kenaikan atau penurunan terhadap nilai nilai tukar rupiah maka nilai pada *return* saham tidak akan mengalami penurunan maupun kenaikan karena nilai tukar rupiah tidak mempengaruhi nilai *return* saham.
4. Hasil uji menunjukkan bahwa inflasi (X_1), tingkat suku bunga (X_2) dan nilai tukar rupiah (X_3) secara simultan tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *return* saham (Y), sehingga hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan dalam memprediksi *return* saham pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 ditolak. Ini dibuktikan dengan menggunakan uji F dengan nilai F_{hitung} sebesar $1,683 <$ dari F_{tabel} $2,74$ dan signifikansi $0,181 >$ dari taraf signifikansi $0,05$.

Daftar Pustaka

- Brigham & Houston. 2014. *Essentials of Financial Management*. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Terjemahan Ali Akbar Yulianto. Buku 2. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji, T. dan H.M. Fakhruddin. 2011. *Pasar Modal Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Ekananda, Mahyus. 2014. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Fahmi, Irham. 2012. *Pengantar Pasar Modal*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Firdaus, Muhammad. 2011. *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumanty, Tatang Ary. 2011. *Manajemen Investasi Konsep, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hartono, J. 2014. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. (Edisi 9). Yogyakarta: BPFE
- Hasyim, Ali Ibrahim. 2016. *Ekonomi Makro*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Jogiyanto. 2013. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. (Edisi 7). Yogyakarta: BPFE.
- Martalena, Maya Malinda. 2011. Pengantar Pasar Modal. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Pambudi, Sudiro dan G.A. Diah Utari, Retni Cristina S. 2015. Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan Pengendaiannya. Jurnal. BankIndonesia Institute. Jakarta.
- Samsul, M. 2015. Pasar Modal dan Manajemen Portofolio. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni. 2016. Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Sukirno, Sadono. 2013. Makro Ekonomi: Teori Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunariyah. 2011. Pengantar Pengetahuan Dasar Modal. Edisi Keenam. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sunyoto, D. (2016). Metodologi Penelitian Akuntansi. PT Refika Aditama.
- Tandelilin, E. 2017. Pasar Modal manajemen Portofolio dan Investasi. Yogyakarta: Kanisius.
- Widoatmojo, sawidji, 2012. Cara Sehat Investasi di Pasar Modal. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Jurnalindo Aksara Grafika.
- A, M. S. W., & LuhKomang Sudjarni. (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Nilai Kurs Rupiah dan Produk Domestik Bruto Terhadap *Return* Saham. 5(6), 3392–3420.
- Afiyanti, H. T. (2018). Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Subsektor Food & Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). Jurnal Administrasi Bisnis, 61(2).
- Ariesta, M. A., & Malavia, R. (2015). Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap *Return* Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Di BEI Tahun 2014-2015). 1–15.
- Hidayat, L. R., Setyadi, D., Azis, M., Bunga, S., Inflasi, T., & Bunga, T. S. (2017). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Serta Jumlah Uang Beredar Terhadap *Return* Saham. 19(2), 148–154.
- Maulita, R. (2019). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Suku Bunga, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. 2019.
- Nurfalah, R. D. (2019). Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE)

- Terhadap *Return Saham*.
- Permala, R. T., & Ompusunggu, A. P. (2017). Kinerja Keuangan dan Faktor Ekonomi Makro sebagai Penentu *Return Saham* Perusahaan pada Jakarta Islamic Index. *1*, 63–72.
- Prasetioningsih, D., Gagah, E., Taunay, P., & Fathoni, A. (2015). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap *Return Saham* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Perusahaan LQ 45 Periode Januari 2012 - Desember 2015).
- Solihatun. (2017). Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, *Earning Per Share*, dan *Price Earning Ratio* Terhadap *Return Saham*.
- Spence, M. (1973). *Job Market Signaling*. 355–374.
- Sugiharti, & Wardati, E. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *02(03)*, 270–275.
- Sugiyono, P. D. (2018b). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- ARFIMASRI, A. (2019). Pengaruh Karakteristik Pekerjaan dan Kepuasan Kerja Terhadap Komitmen Karyawan Pada BPR x Koto Singkarak Kabupaten Solok. *Manajemen Dan Kewirausahaan*.